

PENINGKATAN LITERASI DIGITAL UNTUK MENCEGAH PERUNDUNGAN DAN KEKERASAN SEKSUAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Mashud Syahroni¹, Ipung Hananto², Weni Anggraini³

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Tidar, Jalan Suparman 39 Magelang, Jawa Tengah

² Pendidikan IPA, FKIP, Universitas Tidar, Jalan Suparman 39 Magelang, Jawa Tengah

³ Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Tidar, Jalan Suparman 39 Magelang, Jawa Tengah

¹e-mail yahronifkip@untidar.ac.id

Abstrak

Tujuan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa sekolah dasar terkait literasi digital terutama dalam media sosial sehingga terhindar dari menjadi pelaku dan korban perundungan dan kekerasan seksual. Metode pelaksanaan yang diterapkan dalam program pengabdian ini mengacu pada pendekatan model pelatihan deduktif. Pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi 3 tahapan yaitu observasi dan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan pelatihan diikuti 91 siswa sekolah dasar. Pelatihan dilakukan secara klasikal dengan pemberian materi melalui ceramah. Hasil pelatihan menunjukkan 67% peserta mendapatkan pemahaman baru dan lebih mendalam terkait penggunaan media sosial yang baik, bentuk bentuk perundungan dan kekerasan seksual di kehidupan nyata dan siber. Harapan dari pelatihan, siswa dapat mencegah menjadi pelaku maupun menjadi korban dari perundungan dan kekerasan seksual baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: literasi digital, perundungan, kekerasan seksual, siswa

Abstract

The aim of community service is to enhance the understanding and awareness of elementary school students regarding digital literacy, especially in social media, thus preventing them from becoming perpetrators or victims of bullying and sexual violence. The implementation method of this program adopts a deductive training model approach. The service activities encompass three stages: observation and planning, execution, and evaluation. The training sessions were attended by 91 elementary school students and conducted in a classroom setting with lecture-based material delivery. The results of the training indicate that 67% participants gained new and deeper understanding concerning appropriate social media use, as well as forms of bullying and sexual violence both in real life and online. The training's aspiration is for students to prevent themselves from becoming perpetrators or victims of bullying and sexual violence, both within the school environment and in the community at large.

Keywords: digital literacy, bullying, sexual violence, student

PENDAHULUAN

Sekolah aman, nyaman dan menyenangkan menjadi tujuan diberlakukannya kurikulum merdeka belajar. Sekolah aman, nyaman dan menyenangkan dibentuk tidak hanya melibatkan lingkungan fisik saja, tetapi juga lingkungan sosial. Salah

satu lingkungan non fisik yang penting diperhatikan adalah iklim keamanan sekolah (Arsil, Yantoro, & Sari, 2018). Iklim sekolah yang kondusif sangat penting bagi siswa dan guru. Siswa dapat merasa tenang, aman dan bersikap positif terhadap sekolahnya, sedangkan guru akan merasa keberadaannya dihargai. Iklim keamanan dicapai melalui penciptaan norma dan kebiasaan yang positif, hubungan dan kerja sama yang harmonis yang didasari oleh sikap saling menghargai dan saling hormat antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, dan dengan pihak lainnya (Arifandi, 2020).

Saat ini sekolah dapat mengetahui capaian penciptaan iklim keamanan sekolah melalui skor rapor pendidikan yang telah diterbitkan Kemendikbud. Rilis rapor pendidikan kota Magelang per Juli 2023 menunjukkan pada bagian kesejahteraan psikologis (*wellbeing*) murid sub poin perasaan aman dan nyaman secara psikologis yang dialami siswa di sekolah sehari-hari mendapat skor 69,57 (Dinas Pendidikan Kota Magelang, 2023). Skor tersebut berarti siswa di sekolah wilayah kota Magelang masih relatif banyak yang merasa tidak aman dan nyaman secara psikologis.

Ketercapaian poin tersebut dikuatkan oleh skor pengalaman perundungan siswa pada sub poin siswa mengalami perundungan/*bullying* dari guru atau sesama siswa di sekolah mendapat 83,63. Skor tersebut menjadi penguat bahwa kejadian perundungan masih marak terjadi di sekolah sekolah wilayah Kota Magelang bahkan di level sekolah dasar. Berdasarkan rilis rapor pendidikan terdapat 9 sekolah jenjang SD di Kota Magelang yang mengalami penurunan skor terkait iklim keamanan sekolah pada rapor pendidikan kota Magelang per Juli 2023 (Dinas Pendidikan Kota Magelang, 2023).

Berdasarkan observasi awal ditemukan permasalahan yang harus segera ditangani. Dua sekolah mitra pengabdian mengalami penurunan skor terkait iklim sekolah aman dan termasuk dalam kategori kurang baik. Kedua sekolah mitra mempunyai karakteristik siswa wilayah kota dengan berbagai masalah kehidupan sosial perkotaan. Masyarakat tersebut sangat rentan terhadap kasus perundungan dan kekerasan seksual. Diperlukan pemberian pemahaman baru agar siswa dapat

terhindar menjadi korban atau pun menjadi pelaku perundungan dan pelecehan seksual di dalam maupun luar sekolah.

Perundungan maupun kekerasan seksual mempunyai hubungan erat dengan iklim keamanan sekolah. Iklim sekolah yang positif termasuk dua cara efektif untuk menangkal perundungan disamping pembelajaran sosial dan emosional (Divecha, 2021). Iklim positif dapat tercipta ketika semua warga sekolah dapat saling menghargai baik saat bersosialisasi langsung maupun saat di media digital terutama media sosial.

Banyak kasus perundungan bahkan pelecehan seksual saat ini marak terjadi pada dunia digital melalui media sosial. Berdasarkan data oleh BPS Kota Magelang, pengguna teknologi digital di Kota Magelang relatif tinggi (Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kota Magelang, 2023). Masyarakat kota Magelang termasuk anak usia sekolah dasar sudah mengenal dan menggunakan teknologi terutama smartphone. Kondisi tersebut memperkuat terjadinya kasus perundungan dan pelecehan seksual pada media sosial. Fenomena pelecehan seksual terbaru ketika siswa dan guru dalam satu sekolah menjadi korban pelecehan seksual melalui aplikasi media sosial Whatsapp (Nihayah, 2023). Banyak siswa yang sudah menguasai penggunaan teknologi, tetapi secara etika dan budaya bermedia digital masih rendah. Terutama dalam penggunaan gawai terutama media sosial, masih perlu peningkatan pemahaman penggunaan secara positif (Zaenudin, Affandi, Priandono, & Haryanegara, 2020).

Salah satu solusi dari permasalahan tersebut adalah peningkatan literasi digital siswa. Warga sekolah termasuk siswa harus mampu peka terhadap informasi yang berkembang, tidak mudah mengikuti isu, mampu memilih dan memilah informasi yang berkualitas, serta menjadi pribadi yang bijak dalam menggunakan media digital (Safitri, Marsidin, & Subandi, 2020). Bijak dalam menggunakan media digital didasarkan pada pemahaman etika dan budaya bermedia digital. Kasus perundungan maupun pelecehan seksual pada siswa sekolah bisa terjadi berawal dari kegiatan di media sosial. Terlebih anak usia jenjang sekolah dasar secara perkembangan belum mampu untuk menyaring informasi yang didapat melalui media sosial. Terdapat tiga hal utama dalam pencegahan perundungan, yaitu: dukungan/perhatian guru,

pembentukan nilai dan norma sekolah yang sehat, serta relasi antar teman sebaya (Watrianthos, Ritonga, Harahap, & Ahmad, 2022). Pembentukan nilai dan norma sekolah sehat tidak hanya sebatas fisik tetapi juga non fisik terutama dalam dunia digital media sosial.

Beberapa kegiatan pengabdian terkait literasi digital bagi siswa telah dilakukan antara tahun 2019-2022. Pelatihan literasi digital mampu meningkatkan pemahaman akan bahaya penggunaan internet dan sosial media (Aziz, Syam'aeni, Sya'baniyah, & Fatihah, 2020). Pelatihan literasi digital mampu meningkatkan pemahaman dalam penerapan penelusuran informasi, kemampuan mengakses berbagai sumber informasi sesuai kebutuhan, khususnya dalam penggunaan media sosial (Terttiaavini & Saputra, 2022). Selain itu pelatihan literasi digital juga terbukti meningkatkan pemahaman akan beretika digital, penyebaran hoax, *cyberbullying*, *bodyshaming* (Rahmawati, 2016). Upaya pencegahan perundungan dan kekerasan seksual melalui peningkatan literasi digital perlu ditanamkan sejak dini. Siswa SD usia 7-12 merupakan waktu yang baik untuk memberikan dasar dasar etika dan budaya dalam kehidupan. Lingkungan teman sebaya yang sehat mampu menekan angka kasus perundungan dan kekerasan lain di sekolah (Saftiani & Hamiyati, 2018).

Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian adalah membantu mitra menyelesaikan permasalahan terkait penurunan iklim keamanan sekolah melalui peningkatan literasi digital bagi siswa. Literasi digital yang dimaksud adalah peningkatan pemahaman terkait etika dan budaya dalam penggunaan media sosial untuk mencegah perundungan dan kekerasan seksual. Melalui sosialisasi literasi digital dalam bentuk etika dan budaya media sosial harapannya dapat membentuk lingkungan teman sebaya yang sehat bagi siswa SD. Sehingga kejadian perundungan dan kekerasan seksual dapat dicegah dan diantisipasi sejak awal.

METODE

Subjek kegiatan pelatihan pada pengabdian masyarakat Universitas Tidar adalah siswa sekolah dasar. Siswa yang menjadi sasaran adalah siswa kelas atas pada dua sekolah mitra yaitu SD Negeri 4 Potrobangsari dan SD Negeri 4 Wates. Subjek

pelatihan tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan siswa sekolah dasar kelas atas merupakan pengguna aktif media sosial yang sudah tidak terkontrol orang tua. Selain itu kedua sekolah mitra dipilih karena berada di wilayah kecamatan binaan Universitas Tidar dan bidang pendidikan menjadi sasaran utama peningkatan wilayah binaan. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pelatihan total 87 siswa dengan rincian 45 siswa dari SD Negeri 4 Potrobangsari dan 42 siswa SD Negeri 4 Wates.

Metode pelaksanaan yang diterapkan dalam program pengabdian ini mengacu pada pendekatan model pelatihan deduktif. Pendekatan model ini dilakukan dengan pemahaman tentang identifikasi kebutuhan pelatihan dilakukan secara umum, dengan tujuan yang luas (Herwina, 2021). Kebutuhan pelatihan literasi digital didasarkan pada identifikasi masalah pendidikan yang sedang menjadi perhatian yaitu terkait perundungan dan kekerasan seksual. Pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi 3 tahapan yaitu observasi dan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap pertama dilakukan observasi untuk mengetahui kondisi mitra, sarana dan prasarana pendukung, serta kesiapan mitra terhadap pelaksanaan program. Setelah observasi maka dapat dilakukan tahap perencanaan kegiatan pengabdian. Tahap perencanaan dilaksanakan melalui koordinasi internal dan eksternal. Koordinasi internal tim pengabdian untuk pembagian tugas sesuai dengan kepakaran masing-masing serta mempersiapkan kebutuhan pelaksanaan program pengabdian. Koordinasi eksternal dengan pihak mitra untuk menentukan peserta, tempat, dan waktu pelaksanaan.

Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan melalui 2 tahapan, yaitu penyajian materi dan refleksi. Penyajian materi dilaksanakan menggunakan metode ceramah. Materi yang akan disampaikan meliputi perundungan, kekerasan seksual, perundungan siber, kekerasan seksual siber, dan upaya pencegahan. Tahap berikutnya refleksi dilakukan setelah penyampaian materi. Kegiatan refleksi dilakukan dengan memberikan pertanyaan disertai hadiah bagi penjawab pertanyaan. Pelaksanaan pengabdian dilakukan di kedua mitra secara bergantian.

Evaluasi pengabdian terdiri dari dua jenis yaitu evaluasi proses dan evaluasi akhir. Evaluasi proses akan dilaksanakan secara simultan selama pelaksanaan

kegiatan program bersama dengan mitra. Evaluasi proses dilaksanakan melalui kegiatan refleksi dari materi yang telah disampaikan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan materi yang disampaikan, serta keaktifan dan partisipasi peserta. Evaluasi akhir dilakukan menggunakan *posttest* untuk mengetahui pemahaman yang diterima siswa dari pelatihan yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan peningkatan literasi digital dalam rangka pengabdian masyarakat Universitas Tidar dilaksanakan pada bulan Mei dan Juni 2024. Masing masing sekolah dilaksanakan dalam satu hari. Peserta kegiatan berjumlah total 91 siswa yang terdiri dari 46 siswa SD Potrobangsari 4 dan 42 siswa SD Wates 4. Pelatihan dilakukan secara klasikal dengan pemberian materi melalui ceramah. Pelaksanaan kegiatan melalui ceramah dapat dilihat pada Gambar 1. Fokus topik pelatihan adalah etika dan batasan dalam penggunaan media sosial agar terhindar dari perundungan dan kekerasan seksual.



Gambar 1 Pelaksanaan kegiatan melalui ceramah

Tujuan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terkait bermedia sosial sehingga terhindar dari perundungan dan kekerasan seksual. Ketercapaian tujuan pengabdian masyarakat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kualitatif ketercapaian tujuan pengabdian dapat diukur dari proses pelaksanaan pelatihan pada aspek peserta pelatihan. Secara

kuantitatif ketercapaian tujuan pengabdian diukur melalui hasil post test yang diberikan kepada siswa.

Ketercapaian tujuan pengabdian secara kualitatif diukur dari antusiasme peserta yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Kedua sekolah mitra tingkat partisipasi siswa untuk mengikuti pelatihan dari awal mulai sampai kegiatan selesai mencapai 100%. Peserta kegiatan menunjukkan sikap tertarik dan fokus pada penyampaian materi. Peserta aktif ketika sesi refleksi materi berlangsung. Peserta mampu memberikan balikan yang baik ketika diberi pertanyaan seputar materi. Seperti yang terlihat pada Gambar 2. Peserta sudah menguasai materi yang diberikan. Peserta mampu menjawab pertanyaan refleksi materi yang disampaikan pemateri. Dengan demikian tujuan kegiatan pengabdian masyarakat secara umum dapat dikategorikan tercapai secara kualitatif.

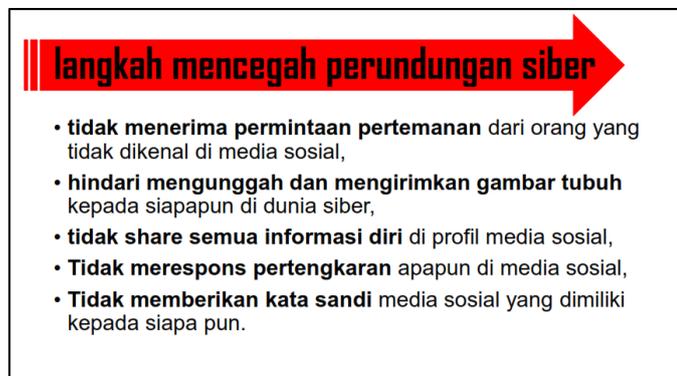


Gambar 2 Suasana ketika sesi refleksi materi

Materi yang menjadi daya tarik kegiatan pengabdian adalah materi pada bagian perundungan siber dan kekerasan seksual siber. Kedua bagian tersebut merupakan materi yang belum pernah diterima oleh siswa. Materi dipaparkan berbagai contoh dalam kehidupan sehari-hari terkait penggunaan media sosial seperti Whatsapp, Instagram, Tiktok serta berbagai game online yang sering digunakan siswa. Media sosial seperti chat room di Line dan Instagram, merupakan media sosial tersering yang digunakan dalam melakukan perundungan siber (Tjongjono, Gunardi, Pardede, & Wiguna, 2019). Jenis perundungan-siber yang sering dilakukan melalui media sosial tersebut adalah tidak dihargai oleh orang lain, disinggung-singgung oleh orang lain, dan diacuhkan oleh orang lain.

Pemaparan materi melalui contoh yang sering dilakukan siswa ketika menggunakan media sosial dapat diterima dengan baik. Siswa menjadi lebih mudah

memahami materi yang disampaikan tim pengabdian. Contoh materi pada Gambar 3 terkait mencegah perundungan siber dengan menjaga privasi media sosial yang dimiliki. Terlihat dari hasil *posttest* pada bagian kedua materi tersebut relatif baik.



Gambar 3 Contoh materi perundungan siber

Materi perundungan dan kekerasan seksual siber menjadi materi inti yang disampaikan kepada mitra pengabdian. Hal ini mengacu pada hasil penelitian yang menyebutkan berbagai perundungan siber yang terjadi di Indonesia, yaitu *flaming* (pertengkaran daring), *harassment* (pelecehan), *denigration* (fitnah), *impersonating* (akun palsu), *trickery* (tipu daya), *exclusion* (pengucilan), dan *cyberstalking* (penguntitan siber) (Rastati, 2016). Pengetahuan tentang etika di dunia internet atau netiket sangat penting diberikan kepada siswa Sekolah Dasar. Melalui pengetahuan tersebut dapat mencegah perundungan siber baik yang memiliki potensi untuk menjadi korban maupun pelaku perundungan siber.

Materi yang masih banyak siswa salah dalam menjawab *posttest* adalah terkait bentuk bentuk kekerasan seksual. Mayoritas siswa tidak mengetahui perilaku yang sering dilakukan sehari-hari merupakan pelecehan seksual. Misalnya tindak bersiul ketika ada perempuan lewat, bercanda menepuk bagian tubuh tertentu, ataupun mengirim gambar meme porno di percakapan whatsapp. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman terkait bentuk bentuk kekerasan seksual perlu penekanan kembali kepada siswa sekolah dasar.

Penelitian menunjukkan pendidikan seksual berpengaruh signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak (Amalia, Afdila, & Andriani, 2018). Semakin tinggi pemahaman anak sekolah dasar terhadap pendidikan seksual maka kekerasan seksual bisa dicegah dan diantisipasi. Pendidikan seksual masih dianggap tabu untuk

diajarkan kepada anak terutama anak sekolah dasar. Akibatnya masih banyak siswa di sekolah mitra pengabdian yang masih sangat awam terhadap pendidikan seksual meskipun materi yang diberikan tidak terlalu mendalam.

Secara umum semua siswa sudah memahami dengan baik materi perundungan dan kekerasan seksual. Secara kuantitatif ketercapaian tujuan pengabdian diukur dari hasil *posttest* siswa. *Posttest* meliputi pemahaman terkait pengertian perundungan dan kekerasan seksual, jenis dan bentuk perundungan dan kekerasan seksual, perundungan siber dan kekerasan seksual siber, serta etika dalam bermedia sosial. Berbagai sosialisasi telah dilakukan oleh sekolah dengan bekerja sama berbagai pihak seperti kepolisian dan dinas pendidikan. Melalui kerjasama tersebut pemahaman siswa terkait konsep dasar perundungan dan kekerasan seksual dapat dikuasai dengan baik. Terlihat dari hasil *posttest* yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil evaluasi pelatihan

	SD Potrobangsari 4		SD Wates 4	
Nilai 100	28	60.87%	7	19.44%
Nilai 90	9	19.57%	11	30.56%
Nilai <90	9	19.57%	18	50.00%
Total	46	100%	36	100.00%

Berdasarkan pencapaian secara kualitatif dan kuantitatif tersebut maka pelatihan literasi digital untuk mencegah perundungan dan kekerasan seksual dapat disimpulkan efektif. Peserta mendapatkan pemahaman baru dan pengalaman lebih mendalam terkait penggunaan media sosial yang baik. Materi yang diberikan memperkuat pengetahuan siswa terkait bentuk bentuk perundungan dan kekerasan seksual tidak hanya di kehidupan nyata tetapi juga ketika bermedia sosial di dunia digital. Harapannya siswa dapat mencegah menjadi pelaku maupun menjadi korban dari perundungan dan kekerasan seksual baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Ketika perundungan dan kekerasan seksual dapat dicegah maka sekolah akan menjadi lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan. Proses belajar akan berlangsung dengan lancar dan baik sehingga pada akhirnya meningkatkan mutu kualitas pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menghadapi kendala dan hambatan selama kegiatan berlangsung. Kendala terkait jumlah peserta yang terbatas pada siswa kelas atas saja. Materi yang diberikan belum sesuai dengan perkembangan siswa kelas bawah sehingga tidak diberikan ke siswa kelas bawah. Kendala lain adalah waktu pelaksanaan dan metode yang digunakan. Waktu terbatas menyebabkan metode yang digunakan terbatas pada metode ceramah. Perlu waktu dengan durasi lebih lama untuk penerapan metode pelatihan yang lebih efektif bagi peserta siswa Sekolah Dasar.

SIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa terkait bermedia sosial yang sehat dalam mencegah perundungan dan pelecehan sosial. Hasil peningkatan pemahaman dievaluasi melalui *posttest* yang menunjukkan siswa telah memahami materi pelatihan yang diberikan sehingga dapat membantu upaya mencegah siswa menjadi pelaku maupun menjadi korban dari perundungan dan kekerasan seksual baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat juga dalam dunia digital terutama media sosial. Kegiatan pengabdian dapat dilanjutkan dengan perluasan sasaran tidak hanya siswa sekolah dasar tetapi juga jenjang lebih tinggi. Selain itu juga dapat dengan perluasan materi tidak hanya sosialisasi tetapi juga inovasi pencegahan lain, mengingat kasus perundungan dan pelecehan seksual masih dalam kategori tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Tidar sebagai penyandang dana kegiatan dan telah memebrikan kesempatan melaksanakan pengabdian masyarakat. Terimakasih juga kepada mitra pengabdian yaitu SD Negeri Potrobangsari 4 dan SD Negeri Wates 4, Kota Magelang yang memberikan ijin siswa kelas 4,5 dan 6 mengikuti pelatihan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 5(2), 162–168.
- Arifandi, A. S. D. (2020). Peran Penting Budaya Dan Iklim Sekolah Dalam Proses Belajar Mengajar. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 11–19.
- Aziz, R. M., Syam'aeni, M. A., Sya'baniyah, N., & Fatihah, I. C. (2020). Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tanjakan 3, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 141–148.
- Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kota Magelang. (2023). Indeks masyarakat digital Kota Magelang Tahun 2023. Retrieved from <https://datago.magelangkota.go.id/frontend/blog/infografis?InfografisSearch%5Bkatakunci%5D=digital>
- Dinas Pendidikan Kota Magelang. (2023). Rapor pendidikan ringkasan capaian jenjang. Retrieved from <http://disdikbud.magelangkota.go.id/assets/uploads/files/89426-rapor-kota-magelang-2023.xlsx>
- Divecha, D. (2021). Apa Cara-Cara Terbaik Mencegah Perundungan Di Sekolah. *Jurnal Lazuardi*, 4(2), 94–98.
- Herwina, W. (2021). *Analisis model-model pelatihan*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia.
- Nihayah, N. (2023). Puluhan siswa, guru hingga wali siswa SMP di Magelang jadi sasaran ekshibisionis. Retrieved from Radar Jogja website: <https://radarjogja.jawapos.com/jawa-tengah/653092182/puluhan-siswa-guru-hingga-wali-siswa-smp-di-magelang-jadi-sasaran-ekshibisionis>
- Rahmawati, S. W. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 154.
- Rastati, R. (2016). Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku. *Jurnal Sositologi*, 15(2), 169–186.
- Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis Kebijakan terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 176–180.
- Saftiani, T, Hamiyati, R. (2018). Pengaruh Tingkat Konformitas Teman Sebaya Terhadap Intensitas Perundungan (Bullying) Yang Terjadi Pada Anak. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 5(2), 174–177.
- Terttiaavini, T., & Saputra, T. S. (2022). Literasi Digital Untuk Meningkatkan Etika Berdigital Bagi Pelajar Di Kota Palembang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2155.
- Tjongjono, B., Gunardi, H., Pardede, S. O., & Wiguna, T. (2019). Perundungan-

siber (Cyberbullying) serta Masalah Emosi dan Perilaku pada Pelajar Usia 12-15 Tahun di Jakarta Pusat. *Sari Pediatri*, 20(6), 342.

Watrianthos, R., Ritonga, W. A., Harahap, J. M., & Ahmad, F. (2022). Zam Zam : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelatihan Literasi Digital Bagi Siswa SMP IT Robbani Rantauprapat. *Zam-Zam: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(Naufal 2021), 1–7.

Zaenudin, H. N., Affandi, A. F. M., Priandono, T. E., & Haryanegara, M. E. A. (2020). Tingkat Literasi Digital Siswa Smp Di Kota Sukabumi Digital Literacy Level of Sukabumi City'S Junior High Student. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(2), 167–180.